



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 21927- 21935

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Prudence*, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Diki Wahyudi¹, Hari Stiawan²

^{1, 2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

¹dicky23brc@gmail.com, ²dosen01254@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *prudence*, kepemilikan institusional, dan struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor kesehatan (*healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang diakses melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi masing-masing perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 55 data observasi selama lima tahun pengamatan. Pengolahan data dilakukan secara sistematis untuk memperoleh hasil estimasi yang mampu menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak E-Views versi 13. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pemilihan model regresi data panel melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model yang paling sesuai. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. *Prudence* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang mengindikasikan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sehingga besarnya kepemilikan saham oleh institusi belum mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap praktik pelaporan laba. Sementara itu, struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang menunjukkan bahwa komposisi pendanaan perusahaan berperan dalam memengaruhi kualitas laba yang dihasilkan.

Kata Kunci: Kualitas Laba, *Prudence*, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal

1. Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi global meningkatkan persaingan antarperusahaan, termasuk di Indonesia, sehingga menuntut perusahaan untuk mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya. Salah satu informasi penting bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan yang wajib dipublikasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan. Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi kondisi keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan serta membantu memprediksi pertumbuhan dan prospek bisnis di masa depan (Rohmansyah dkk., 2022).

Laba merupakan salah satu aspek penting dalam laporan keuangan yang diperhatikan investor. Laba yang tinggi dianggap mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan berpotensi memberikan keuntungan, sedangkan laba yang rendah atau rugi menunjukkan kinerja yang kurang baik. Laba yang berkualitas tidak hanya mencerminkan kondisi saat ini, tetapi juga membantu investor memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi (Prastyatini & Yuliana, 2022).

Kualitas laba adalah informasi laba yang mencerminkan kinerja keuangan saat ini secara akurat dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja di masa depan (Septiani & Setianingsih, 2025). Laba tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan operasional, tetapi juga alat untuk menilai kinerja manajemen dalam mencapai target. Karena itu, ketepatan pelaporan laba sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor dan menghindari risiko finansial maupun hukum. Perusahaan perlu memastikan pencatatan dan pelaporan laba dilakukan secara transparan, andal, dan sesuai prinsip akuntansi agar dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang tepat bagi pemangku kepentingan (Prastyo & Rosharlianti, 2023).

Fenomena kualitas laba terlihat pada kasus PT Indofarma Tbk (INAF) yang mengalami dugaan penyimpangan dengan potensi kerugian negara sebesar Rp371,8 miliar berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif Badan Pemeriksa Keuangan yang diserahkan ke Kejaksaan Agung pada Mei 2024. Kinerja keuangan perusahaan juga menurun drastis, dari laba Rp7,96 miliar (2019) menjadi rugi beruntun hingga Rp120,34 miliar

pada Juni 2023. Meski laporan 2020–2021 memperoleh opini wajar tanpa modifikasi dari auditor, tahun 2022 mulai muncul catatan audit signifikan, dan BPK kemudian menemukan indikasi fraud (cnbcindonesia.com). Kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja sebenarnya, sehingga menurunkan kualitas laba, melemahkan keandalan laporan keuangan, dan mengurangi kepercayaan investor. Guna memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif, teori keagenan menjadi landasan teori dalam menerangkan kausalitas antarvariabel yang diteliti. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang terikat kontrak untuk mencapai tujuan perusahaan. Keterbatasan pengawasan oleh *principal* menyebabkan *agent* memiliki informasi lebih lengkap sehingga menimbulkan asimetri informasi (Rahmadani & Nelvirita, 2024). Kondisi ini dapat memicu konflik kepentingan (*agency conflict*) karena masing-masing pihak cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri. Untuk mengurangnya diperlukan mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan yang baik (Yunaldi & Aprilia, 2022). Dalam praktiknya, masalah keagenan dapat mendorong manajemen melaporkan laba secara oportunistik melalui manipulasi laporan keuangan, sehingga menurunkan kualitas laba. Akibatnya, laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi sebenarnya dan berpotensi menyesatkan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas laba sangat bergantung pada integritas manajemen serta transparansi dan kepatuhan terhadap standar pelaporan (Tinenti & Nugrahanti, 2023).

Terdapat faktor - faktor yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan seperti *Prudence*. *Prudence* merupakan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi yang menekankan agar perusahaan tidak mengakui laba sebelum benar-benar pasti, tetapi segera mencatat kerugian dan kewajiban yang mungkin terjadi (Fauzi dkk., 2024). Semakin cermat perusahaan dalam mencatat beban dan pendapatan, semakin baik kualitas laba yang dihasilkan karena didasarkan pada kejadian yang sebenarnya. Sebaliknya, rendahnya penerapan *prudence* dapat menurunkan kualitas laba karena pengakuan pendapatan dan beban tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya (Faris & Wulandari, 2024). Peneliti Yunaldi & Aprilia (2022), Janah dkk (2023), dan Fauzi dkk (2024) menyatakan bahwa *prudence* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya, peneliti oleh Nurdianti & Anggraini (2024), Laoli & Herawaty (2019), serta Sandra & Lukman (2025) menyatakan *prudence* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi baik institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Dewi & Fachrurrozie, 2021). Kepemilikan institusional bertujuan pada laba masa mendatang, semakin besar persentase kepemilikan institusional maka pengawasan terhadap kinerja perusahaan terkhusus manajer akan lebih ketat, sehingga kepemilikan ini dianggap memiliki kemampuan pengawasan yang lebih baik (Tinenti & Nugrahanti, 2023). Penelitian-penelitian terdahulu terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba juga menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Aderman dkk (2022), Hulu (2023), dan Muslih & Tamma (2024) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Bertolak belakang penelitian yang dilakukan oleh Tinenti & Nugrahanti (2023), Hermawan & Dwijayanti (2024), serta Maulia & Handojo (2024) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal adalah perpaduan antara total utang dan total aset perusahaan. Ketika proporsi aset yang dibiayai oleh utang semakin besar, risiko keuangan perusahaan meningkat karena kemungkinan gagal memenuhi kewajiban pembayaran utangnya juga semakin tinggi (Septiani & Setianingsih, 2025). Besarnya tingkat utang perusahaan menunjukkan dinamisme yang tinggi, karena perusahaan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dalam memenuhi kewajiban. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk mengoptimalkan laba yang dihasilkan (Salsabila & Hasanah, 2024). Peneliti Rohmansyah dkk (2022), Nurdianti & Anggraini (2024), dan Septiani & Setianingsih (2025) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Berbeda dengan peneliti Wulandari dkk (2021), Wijaya & Mu'arif (2023), Salsabila & Hasanah (2024) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan serta memperhatikan adanya perbedaan hasil temuan atau inkonsistensi (research gap) dalam studi-studi terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian lanjutan guna memperdalam pemahaman dan memperkuat bukti empiris terkait kualitas laba, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Prudence, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data berbentuk angka dan dianalisis secara statistik

untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan dependen. Populasi penelitian mencakup seluruh objek yang sesuai dengan kriteria, sedangkan sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling agar dapat mewakili populasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Data penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id serta laporan perusahaan sektor Kesehatan (*Healthcare*) selama periode 2020–2024. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software *Eviews* versi 13 untuk mengolah dan menguji hubungan antarvariabel sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat diinterpretasikan.

Proses pemilihan sampel menghasilkan 11 perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2020–2024, sehingga diperoleh total 55 data observasi. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2020–2024, memiliki laba positif, serta menyediakan kelengkapan data untuk setiap indikator variabel penelitian selama periode tersebut.

Tabel 1. Operasional Variabel

No	Variabel	Rumus	Skala
1	Kualitas Laba (Y)	$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih Tahun Berjalan}}$ Sumber : Ika Septiani dan Setianingsih (2025)	Rasio
2	<i>Prudence</i> (X ₁)	$\text{CONACC} = \frac{(\text{Net Income} + \text{Depreciation} - \text{Cash Flow Operating}) \times (-1)}{\text{Total Assets}}$ Sumber : Rendy Yunaldi dan Erika Astriani Aprilia (2022)	Rasio
3	Kepemilikan Institusional (X ₂)	$\text{KINST} = \frac{\text{Total Kepemilikan Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar dari Perusahaan}}$ Sumber : Aderman, Ethika, dan Meihendri (2022)	Rasio
4	Struktur Modal (X ₃)	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$ Sumber : Bayu Wulandari, Angela Juliananda Situmorang, Donna Valentina Sinaga, dan Editha Laia (2021)	Rasio

3. Hasil dan Diskusi

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Sample: 2020 2024				
	KL (Y)	CONACC (X1)	KINST (X2)	DAR (X3)
Mean	1.099120	-0.009033	0.793588	0.279685
Median	1.110184	-0.004940	0.816066	0.276247
Maximum	10.67147	0.263048	0.987871	0.691185
Minimum	-8.079985	-0.296255	0.273178	0.100950
Std. Dev.	2.311159	0.085661	0.136924	0.138161
Skewness	-0.698642	-0.628491	-1.160923	0.752786
Kurtosis	13.69497	7.013029	5.203506	3.046131
Jarque-Bera	266.6007	40.52677	23.48135	5.199501
Probability	0.000000	0.000000	0.000008	0.074292
Sum	60.45160	-0.496808	43.64734	15.38268
Sum Sq. Dev.	288.4387	0.396240	1.012400	1.030778
Observations	55	55	55	55

Hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan jumlah observasi sebanyak 55 data. Variabel kualitas laba (Y) memiliki nilai minimum -8,079985 (PT Itama Ranoraya Tbk, 2024), maksimum 10,67147 (PT Siloam International Hospitals Tbk, 2020), mean 1,099120, dan standar deviasi 2,311159 yang menunjukkan sebaran data tidak merata karena standar deviasi lebih besar dari mean. Variabel *prudence* (X₁) memiliki nilai minimum -0,296255, maksimum 0,263048, mean -0,009033, dan standar deviasi 0,085661 sehingga sebaran data juga tidak merata. Sementara itu, variabel kepemilikan institusional (X₂) memiliki nilai minimum 0,273178, maksimum 0,987871, mean 0,793588, dan standar deviasi 0,136924 yang menunjukkan sebaran data merata karena standar

deviasi lebih kecil dari mean. Variabel struktur modal (X3) memiliki nilai minimum 0,100950, maksimum 0,691185, mean 0,276247, dan standar deviasi 0,138161 sehingga juga menunjukkan sebaran data yang merata.

Tabel 3. Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.831467	(10,41)	0.0091
Cross-section Chi-square	28.879652	10	0.0013

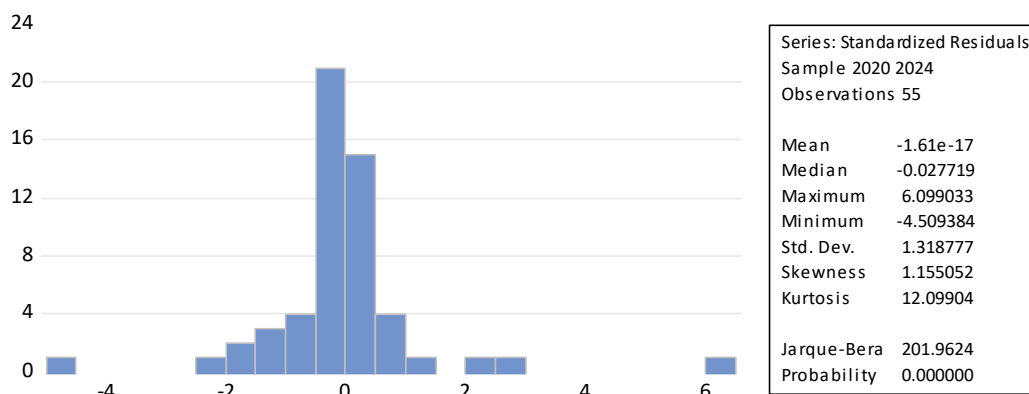
Nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0013 berada di bawah batas signifikansi 0,05, yang berarti H_1 diterima, sebagaimana ditunjukkan pada hasil Uji *Chow* dalam Tabel 3. Dengan demikian, berdasarkan uji tersebut, *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.138474	3	0.0275

Tabel 4.8 menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0275 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Maka, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji *Chow* (Tabel 3) dan uji *Hausman* (Tabel 4), *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model regresi data panel yang paling sesuai. Oleh karena itu, uji *Lagrange Multiplier* tidak perlu dilakukan (Basuki, 2021:26).



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil Uji Normalitas yang ditampilkan pada Gambar 1, nilai *Jarque-Bera* sebesar 201,9624 dengan probabilitas sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal atau mengalami masalah normalitas.

Menurut Ajija dkk (2019:42), bila data cenderung tidak normal, maka dapat diterapkan asumsi *Central Limit Theorem* yang menyatakan bahwa apabila jumlah observasi melebihi 30, pengujian normalitas tidak diperlukan dan dapat diabaikan. Penelitian ini memenuhi syarat tersebut karena memiliki 55 data observasi, sehingga kriteria tersebut terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	CONACC	KINST	DAR
CONACC	1.000000	-0.057675	-0.249070
KINST	-0.057675	1.000000	0.319104
DAR	-0.249070	0.319104	1.000000

Nilai korelasi antar variabel independen pada Tabel 5 seluruhnya berada di bawah 0,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS_RES Method: Panel Least Squares Date: 01/10/26 Time: 15:06 Sample: 2020 2024 Periods included: 5 Cross-sections included: 11 Total panel (balanced) observations: 55				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.337924	1.359917	0.983828	0.3310
CONACC	2.185963	1.536020	1.423135	0.1623
KINST	-0.746582	1.579942	-0.472538	0.6390
DAR	-0.054468	1.870182	-0.029125	0.9769

Berdasarkan Tabel 6, seluruh variabel seperti *prudence* (CONACC), kepemilikan institusional (KINST), dan struktur modal (DAR) memiliki nilai probabilitas di atas 0,05. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.674401	Mean dependent var	1.099120
Adjusted R-squared	0.571162	S.D. dependent var	2.311159
S.E. of regression	1.513479	Akaike info criterion	3.882029
Sum squared resid	93.91538	Schwarz criterion	4.392986
Log likelihood	-92.75580	Hannan-Quinn criter.	4.079620
F-statistic	6.532439	Durbin-Watson stat	1.533245
Prob(F-statistic)	0.000002		

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji autokorelasi diatas, menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) yang diperoleh adalah 1,533245 yang dimana terletak di antara -2 sampai +2. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.645457	2.530535	2.626107	0.0121
CONACC	11.01177	2.858228	3.852656	0.0004
KINST	-3.424692	2.939958	-1.164878	0.2508
DAR	-9.757668	3.480037	-2.803898	0.0077

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{PRUD} = 6,645457 + 11,01177(\text{CONACC}) - 3,424692(\text{KINST}) - 9,757668(\text{DAR}) + \epsilon.$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 6,645457 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka kualitas laba berada pada nilai 6,645457. Koefisien *prudence* (CONACC) sebesar 11,01177 berarti setiap kenaikan 1 satuan *prudence* akan meningkatkan kualitas laba sebesar 11,01177 dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, kepemilikan institusional (KINST) memiliki koefisien - 3,424692 yang menunjukkan bahwa peningkatannya 1 satuan akan menurunkan kualitas laba sebesar 3,424692,

ceteris paribus. Demikian pula struktur modal (DAR) dengan koefisien -9,757668 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan akan menurunkan kualitas laba sebesar 9,757668 dengan asumsi variabel lain tetap.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi *Fixed Effect Model*

R-squared	0.674401	Mean dependent var	1.099120
Adjusted R-squared	0.571162	S.D. dependent var	2.311159
S.E. of regression	1.513479	Akaike info criterion	3.882029
Sum squared resid	93.91538	Schwarz criterion	4.392986
Log likelihood	-92.75580	Hannan-Quinn criter.	4.079620
F-statistic	6.532439	Durbin-Watson stat	1.533245
Prob(F-statistic)	0.000002		

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi pada Tabel 8, diketahui bahwa nilai *Adjusted R-Squared* adalah sebesar 0,571162 atau setara dengan 57%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *prudence*, kepemilikan institusional, dan struktur modal berkontribusi sebesar 57% terhadap perubahan kualitas laba, sementara sisanya, yaitu 43%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji t *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.645457	2.530535	2.626107	0.0121
CONACC	11.01177	2.858228	3.852656	0.0004
KINST	-3.424692	2.939958	-1.164878	0.2508
DAR	-9.757668	3.480037	-2.803898	0.0077

Dalam pengujian ini, banyaknya data pengamatan sebanyak $n = 55$ data dan jumlah variabel independen serta variabel dependen sebanyak $k = 4$, maka *degree of freedom* (df) = $n - k = 55 - 4 = 51$, sehingga t_{tabel} yang digunakan yaitu sebesar 2,67572 dan taraf signifikansi α yang digunakan sebesar 0.05.

Berdasarkan Uji Parsial (Uji t) pada tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa *Prudence* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0004, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,0004 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar 3,852656 dimana nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($3,852656 > 2,67572$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *prudence* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2508, yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,2508 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar -1,164878 dimana nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,164878 < 2,67572$), maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Struktur modal memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0077, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,0077 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar -2,803898 mencerminkan bahwa variabel memiliki hubungan yang berlawanan arah atau negatif. Nilai absolut t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,803898 > 2,67572$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Pembahasan

Pengaruh *Prudence* terhadap Kualitas Laba

Hasil uji t pada tabel 9 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0004, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,0004 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar 3,852656 dimana nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($3,852656 > 2,00758$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima, yang berarti pada penelitian ini *prudence* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti Yunaldi & Aprilia (2022), Janah dkk (2023), dan Fauzi dkk (2024) menyatakan bahwa *prudence* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Tingkat *prudence* yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan. Hal ini karena prinsip *prudence* memastikan bahwa pengakuan pendapatan dan beban dilakukan secara hati-hati sesuai kondisi nyata perusahaan, serta menghindari kemungkinan terjadinya *over* estimasi dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, laba akan lebih andal dan meningkat selama laporan keuangan bebas dari manipulasi. Sebaliknya peneliti oleh Nurdianti & Anggraini (2024) yang menyatakan *prudence* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Semakin tinggi tingkat *prudence*, laba yang dilaporkan cenderung kurang mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya karena disajikan lebih rendah dari realitasnya. Kondisi ini dapat menimbulkan bias dalam laporan keuangan dan pada akhirnya menurunkan kualitas laba yang dihasilkan. Sejalan dengan peneliti

Laoli & Herawaty (2019) serta Sandra & Lukman (2025) yang menyatakan bahwa *prudence* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Sejalan dengan teori keagenan, penerapan *prudence* berperan mengurangi konflik antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) dengan membatasi perilaku oportunistik dalam pelaporan laba. Prinsip ini mendorong manajemen untuk bersikap hati-hati dalam pengakuan pendapatan dan beban, segera mencatat potensi kerugian, serta menunda pengakuan keuntungan sehingga laporan keuangan lebih konservatif dan realistis (Faris & Wulandari, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan *prudence*, semakin kecil peluang manipulasi laba sehingga kualitas laba meningkat. Selain itu, *prudence* juga mengurangi asimetri informasi, meningkatkan keandalan laporan keuangan, serta memperkuat kepercayaan pemilik dan pemangku kepentingan terhadap transparansi dan integritas manajemen.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Hasil uji t pada tabel 9 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,2508, yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,2508 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar -1,164878 dimana nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,164878 < 2,00758$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak, yang berarti pada penelitian ini kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti Tinenti & Nugrahanti (2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dikarenakan besar kecilnya persentase kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kualitas laba. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan & Dwijayanti (2024) serta Maulia & Handojo (2024) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aderman dkk (2022), Hulu (2023), dan Muslih & Tamma (2024) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan institusional yang merupakan kepemilikan saham oleh lembaga yang memiliki kemampuan untuk mengawasi aktivitas perusahaan, termasuk proses pelaporan keuangan. Melalui mekanisme pengawasan tersebut, manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat menekan praktik manipulasi laba dan pada akhirnya meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga mampu menekan praktik manajemen laba. Investor institusional seharusnya berperan sebagai pengawas efektif karena memiliki kepentingan dan kemampuan analitis yang lebih baik dalam memantau kinerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen (Hidayatul dkk., 2022). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan sebaliknya, yang diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik investor institusional, di mana tidak semuanya aktif melakukan monitoring atau lebih berfokus pada keuntungan jangka pendek. Selain itu, kompleksitas operasional perusahaan, kebijakan internal manajemen, serta faktor eksternal seperti regulasi dan kondisi pasar dapat membatasi efektivitas pengawasan, sehingga kepemilikan institusional tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Hasil uji t pada tabel 9 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0077, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,0077 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar -2,803898 mencerminkan bahwa variabel memiliki hubungan yang berlawanan arah atau negatif. Nilai absolut t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,803898 > 2,67572$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima, yang berarti pada penelitian ini struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rohmansyah dkk (2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menurunkan kualitas laba karena tingginya beban utang akan meningkatkan biaya perusahaan, menekan laba yang dihasilkan, serta memperbesar risiko terjadinya pelanggaran terhadap kontrak utang. Didukung peneliti Nurdianti & Anggraini (2024) dan Septiani & Setianingsih (2025) yang mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Berbeda dengan peneliti Wulandari dkk (2021) serta Wijaya & Mu'arif (2023) yang juga menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Didukung oleh Salsabila & Hasanah (2024) yang mengatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Selama manajemen mampu mengelola aset dan modal secara efektif, perhatian utama akan lebih difokuskan pada kinerja perusahaan dibandingkan besarnya utang. Namun, penggunaan pendanaan dari utang menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi motivasi manajemen untuk melakukan tindakan yang berpotensi meningkatkan kualitas laba.

Temuan ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa penggunaan utang yang tinggi dalam struktur modal dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Manajer cenderung memilih

pendanaan utang untuk mempertahankan kendali perusahaan, namun hal ini meningkatkan risiko kebangkrutan yang dapat merugikan pemilik (Putra & Dewi, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya *leverage* dapat memperburuk hubungan keagenan karena menimbulkan tekanan bagi manajer untuk menjaga kinerja perusahaan, sehingga berpotensi memicu manipulasi laporan keuangan. Kondisi ini memperbesar konflik kepentingan dan menurunkan kualitas laba, sehingga pengawasan terhadap kebijakan struktur modal menjadi penting agar penggunaan utang tetap pada tingkat yang optimal.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *prudence*, kepemilikan institusional, dan struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor kesehatan (*healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *prudence* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Pada akhir penulisan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dan kekurangan. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen lain seperti *Investment Opportunity Set* (IOS), pertumbuhan laba, dan *default risk* untuk memperkaya hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan menggunakan sampel dari sektor lain seperti *Consumer Non-Cyclicals* dan *Consumer Cyclicals* agar hasil penelitian lebih bervariasi. Peneliti juga menyarankan agar periode penelitian diperluas sehingga dapat memberikan gambaran jangka panjang yang lebih akurat mengenai pengaruh variabel independen terhadap kualitas laba.

Referensi

1. Aderman, Ethika, & Meihendri. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan LQ-45 Di BEI. *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3). <https://jurnal.adai.or.id/index.php/sintamai/article/view/391>
2. Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanthi, M. (2019). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat.
3. Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews 10). In PT Rajagrafindo Persada.
4. Dewi, F. R., & Fachrurrozie. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30141>
5. Faris, A., & Wulandari, R. (2024). The Influence of Prudence , Earnings Growth , Corporate Governance on Earnings Quality. *ACCOUNTHINK : Journal of Accounting and Finance*, 9(2), 255–.
6. Fauzi, K., Sutandijo, & Sugiyarti, L. (2024). Strategi Kinerja Keuangan: Free Cash Flow dan Prudence dalam Meningkatkan Kualitas Laba. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 837–848. <https://doi.org/10.37481/jmeb.v4i2.836>
7. Hermawan, V. N., & Dwijayanti, P. F. (2024). Analisis Pengaruh Komite Audit , Board Diversity, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan LQ45. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(2), 53–67. <https://doi.org/10.33508/jima.v13i2.7208>
8. Hidayatul, F., Setyawati, A., Sugangga, R., Lestari, P., Shabri, M., & Yustiana, D. (2022). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal EKSIS Stie Indocakti Malang*, 14(1), 1–8.
9. Hulu, D. N. L. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Multimedia Dan Teknologi Informasi*, 05, 21–33.
10. Janah, W., Zulaika, T., & Angela, L. M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi Dewantara (JAD)*, 07(01), 110–122.
11. Laoli, A. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, Operating Cycle Dan Prudence Terhadap Kualitas Laba Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, (2000), 1–7. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5828>
12. Maulia, R., & Handojo, I. (2024). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, dan faktor lainnya Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 193–204. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.139>
13. Muslih, M., & Tamma, D. N. (2024). Pengaruh Prudence, Kepemilikan Manajerial, Volatilitas Laba, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 496–505. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5232>
14. Nurdianti, A., & Anggraini, A. (2024). Pengaruh Prudence, Persistensi Laba, Struktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 851–875. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.108>
15. Prastyatini, S. L. Y., & Yuliana, P. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Corporate Social Responsibility, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Tahun Yang Terdaftar Di Bei 2017-2019). *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 1(2), 117–126.
16. Prastyo, F. D., & Rosharlianti, Z. (2023). Peran Komite Audit Dalam Memoderasi Kebijakan Dividen Dan Managerial Enrichment Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Account*, 10(1), 1–10.
17. Rahmadani, L., & Nelvirita, N. (2024). Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Likuiditas, dan Efisiensi terhadap Kualitas Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(2), 565–577. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1194>
18. Rohmansyah, B., Gunawan, I., Pambudi, J. E., & Fitria, S. N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal Sustainable*, 02(2), 290–303.
19. Salsabila, S., & Hasanah, N. (2024). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 167–186.

20. Sandra, V., & Lukman, H. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 7(2), 903–911.
21. Septiani, I., & Setianingsih. (2025). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Struktur Modal Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Kalkala*, 1, 1–15.
22. Tinenti, R. V. J., & Nugrahanti, Y. W. (2023). Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 4(2), 261–277. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i2.1122>
23. Wijaya, A., & Mu'arif, S. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal, Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Industri Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 32–44. <https://doi.org/10.32388/60fm2w>
24. Wulandari, B., Situmorang, A. J., Sinaga, D. V., & Laia, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan, Return On Asset dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Owner*, 5(2), 595–606. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.407>
25. Yunaldi, R., & Aprilia, E. A. (2022). Strength of Capital Structure, Prudence and Audit Committee in Enhancing Profit Quality. *Governors*, 1(2), 64–75. <https://doi.org/10.47709/governors.v1i2.1670>